

# Analisis Implementasi (P5) dalam Kurikulum Merdeka Terhadap Penguatan Karakter Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini di TK Sartika Bojong

Mela Rahayu<sup>1</sup>, Ai Teti Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran ; [mela46849@gmail.com](mailto:mela46849@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran ; [ateti317@gmail.com](mailto:ateti317@gmail.com)

**Edu Happiness :**

Jurnal Ilmiah  
Perkembangan Anak Usia  
Dini

**Vol 04 No 1 January 2025**

**Hal : 56-70**

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i1.589>

Received: 10 January 2025

Accepted: 20 January 2025

Published: 31 January 2025

**Publisher's**

Publisher: Lembaga  
Penelitian dan Pengabdian  
Masyarakat (LPPM) STITNU  
Al-Farabi Pangandaran,  
Indonesia stays neutral with  
regard to jurisdictional  
claims in published maps and  
institutional affiliations.

**Note:**



**Copyright:** © 2023 by the  
authors. Submitted for  
possible open access  
publication under the terms  
and conditions of the  
Creative Commons

dalam kurikulum merdeka terhadap penguatan cinta tanah air pada anak usia dini di TK Sartika Bojong dapat meningkatkan karakter cinta tanah air, dan hasilnya sebagian besar anak dalam kategori berkembang sangat baik.

## Abstract

*The project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) has several dimensions that are important to note. These dimensions include aspects of character that must be considered in an effort to strengthen the understanding and practice of Pancasila values by students. Character education should start at an early age. This study aims to analyze the implementation of P5 in the independent curriculum on the character of love for the country in early childhood at Sartika Bojong Kindergarten. Descriptive research method with a qualitative approach. This research uses observation, interview, and documentation data collection methods, to collect data from the research subject. The results showed that the implementation of P5 in the independent curriculum towards strengthening love for the country in early childhood at Sartika Bojong Kindergarten can improve the character of love for the country, and the results are that most children are in the very well developed category.*

**Keywords:** children, national character, independent curriculum, P5.

## Abstrak

*Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) terdapat beberapa dimensi yang penting untuk diperhatikan. Dimensi-dimensi ini mencakup aspek-aspek karakter yang harus dipertimbangkan dalam upaya memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik. Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi P5 dalam kurikulum merdeka pada karakter cinta tanah air pada anak usia dini di TK Sartika Bojong. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mengumpulkan data-data dari subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5*

**Kata kunci :** *anak, karakter kebangsaan, kurikulum merdeka, P5.*

## **Pendahuluan**

Profil pelajar pancasila diartikan sebagai gambaran mengenai kemampuan karakter pelajar yang ada di negara Indonesia. Pelajar Indonesiadiharapkan mempunyai kompetensi-kompetensi global serta adanya tingkah laku yang selaras dengan moral dalam Pancasila. Profil pelajar pancasila dapat didefinisikan mengenai sebuah gagasan baru yang diambil oleh pemerintah dalam menanamkan karakter kepada para peserta didik. Profil pelajar pancasila dijadikan sebagai sebuah perwujudan pembangunan karakter bagi para peserta didik yang ada di Indonesia. Profil pelajar pancasila memuat tentang dasar moral pancasila untuk dipergunakan dalam landasan dasar dalam menanamkan karakter peserta didik agar selaras dengan adanya nilai yang tercantum didalam Pancasila (Amalia, Fitra., 2023).

Nilai karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikasi bahwa siswa memiliki nilai karakter cinta tanah air adalah diantaranya: menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata di dalam negeri, dan lain-lain. Anak diharapkan dapat secara mandiri mengembangkan dan menerapkan ilmunya melalui pendidikan karakter, serta mempelajari dan menginternalisasikan akhlak mulia dan nilai karakter sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Bea Kurniawaty, Julia & Widayatmo, Santyo., 2021).

Sebagai salah satu indikator dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, kualitas pendidikan nasional di Indonesia, juga mengalami sorotan secara publik oleh para masyarakat. Para masyarakat maupun dunia global akan selalu melihat kualitas bangsa dan negaranya melalui penyelenggaraan proses pendidikan. Kualitas pendidikan yang tinggi dalam sebuah negara akan mengarahkan masyarakat di dalamnya ke dalam sifat-sifat yang konstruktif atau membangun. Dalam rangka mewujudkan arah dantujuan proses pendidikan yang berkualitas, pendidikan nasional di Indonesia menerapkan berbagai aspek pengembangan dalam bentuk peningkatan kemampuan dan pembentukkan watak yang bermatabat kepada para peserta didik. Aspek-aspek pengembangan tersebut, di dalam dunia pendidikan didasari oleh

tuntutan era global yang mengharuskan manusia untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan dan hambatan global. Maka dari itu, dalam menghadapi tantangan tersebut, para masyarakat di Indonesia membutuhkan sebuah pondasi maupun pijakan dasar sejak dini, melalui pendidikan anak usia dini, untuk mengembangkan kualitas diri.

Di sisi lain, usia dini pada anak juga dikenal sebagai masa keemasan anak. Di dalam usia emas tersebut, anak-anak mampu secara cepat untuk mengenal dan menyerap hal-hal yang berada di sekitarnya. Hal inilah yang menjadi acuan penting untuk menggali potensi dalam diri yang dimiliki oleh anak. Sehingga, pendidikan anak usia dini membutuhkan pengembangan pendidikan yang mendasar dan harus dilakukan secara menyeluruh serta terpadu agar anak-anak mampu berkembang dengan optimal.

Pendidikan yang diberikan pada masa anak usia dini, pada dasarnya adalah usaha untuk memberikan fasilitas pengembangan secara menyeluruh kepada anak. Pengembangan yang dimaksud adalah tidak hanya bersifat kognitif maupun akademis, melainkan juga berpusat terhadap pengembangan karakter atau kepribadian kepada anak. Akan tetapi, dalam kenyataannya, sebagian besar dalam pola pembelajaran dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pada pendidikan anak usia dini, cenderung menekankan nilai-nilai yang bersifat akademis. Nilai-nilai yang bersifat akademis tersebut diantaranya, pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Sebagian besar masyarakat dan bahkan beberapa pihak dari pendidikan, menyalahartikan hakikat dari proses penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Proses pembelajaran di PAUD tidak hanya sekedar proses untuk meningkatkan pengetahuan dan bidang-bidang keilmuan. Harapan dari adanya pendidikan anak usia dini adalah bagaimana pendidikan mampu membentuk dan mengarahkan karakter anak menjadi anak yang bermoral dan berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Dengan pembentukan karakter anak yang lebih bermoral, kelak anak-anak mampu menguasai berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada ketidakselarasan pendidikan untuk anak usia dini, pemerintah mengambil solusi untuk melakukan perubahan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Pemerintah melakukan beberapa

transformasi pada pendidikan agar proses pembelajaran untuk anak-anak memiliki keseimbangan antara pengembangan pengetahuan dengan pembentukan nilai-nilai pada anak, seperti nilai karakter cinta tanah air. Kemudian, dari diantara banyaknya perubahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi bukti nyata dari adanya transformasi pendidikan nasional. Secara garis besar, kurikulum mencakup visi, misi, dan tujuan dari pendidikan. Di sisi lain, kurikulum juga menjadi sebuah alat perantara pendidikan yang dapat menghantarkan bangsa dalam menunjukkan kualitas pendidikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kurikulum memiliki posisi yang strategis dan signifikan di dunia pendidikan.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah terobosan baru di dunia pendidikan. Kurikulum ini diajukan pada bulan Februari tahun 2022 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Kemudian, pengembangan kurikulum merdeka didasari oleh kerangka kurikulum yang fleksibel dan berfokus pada materi esensial hingga mengembangkan karakter yang kompeten untuk para peserta didik. Fleksibilitas yang diusung dalam kurikulum Merdeka Belajar mengarah ke proses pembelajaran guru dengan peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan untuk para guru untuk menerapkan sistem pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan para peserta didik. Selain itu, para peserta didik juga mampu mengembangkan potensi diri berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki. Sehingga kehadiran kurikulum merdeka belajar dianggap sebagai proses dari pemulihan pendidikan di Indonesia.

Di sisi lain, melalui keberadaan salah satu kurikulum merdeka yaitu, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), karakter-karakter peserta didik, dikuatkan kembali melalui beberapa kegiatan proyek. Proyek penguatan tersebut ditekankan melalui tema-tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sudah diterapkan oleh Kemendikbud. Penerapan beberapa kegiatan proyek pada pembelajaran anak usia dini bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang terkait bidang keilmuan. Akan tetapi, kegiatan tersebut secara lebih mendalam, mempersiapkan anak-anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, karakter sebagai rujukan dalam variabel karakter cinta tanah air, dimana karakter merupakan nilai yang menjadi sebuah kepribadian dan berhubungan dengan moral yang melandasi baik dan buruknya sikap, pemikiran dan

perilaku sosial. Dalam dunia pendidikan, terkhusus pendidikan anak usia dini, karakter mengajarkan anak mengenai penguatan nilai serta hal-hal positif baik secara bersikap maupun berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Karakter menjadi penting untuk distimulasikan sejak dini, dalam hal ini untuk anak usia 5-6 tahun karena masa ini menjadi masa emas dan keberhasilan perkembangannya akan menentukan kualitas di masa dewasanya dalam rangka menyiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan generasi 4.0. Karakter sangat penting ditanamkan sejak dini, karena ketika anak dewasa ia akan menjadi orang yang memiliki karakter dan menjadi orang yang baik. Seorang anak belum mampu menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar dan salah, serta baik dan buruk. Dengan demikian maka karakter harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, agar nantinya anak terbiasa dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mana yang baik dan mana yang buruk.

Kenyataannya di lapangan yang terjadi melalui observasi langsung adalah bahwa penyelenggara pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) fokus penyelenggaraan pendidikan bergeser ke arah pementingan penguasaan secara akademik yakni membaca, menulis, dan berhitung. Pada kenyataannya banyak lembaga PAUD yang telah melupakan jati dirinya sebagai wadah dalam pembentukan karakter anak, mereka lebih merasa terhormat saat orangtua/keluarga anak datang dengan bangga mengatakan anak telah dapat menulis, membaca, dan berhitung di usia yang sangat belia. Dengan demikian perlu diadakannya kegiatan bermain melalui permainan tradisional diharapkan siswa lebih tertarik dan mengenal serta dapat memainkan permainan tradisional sejak dini dengan baik serta memicurasa cinta terhadap tanah air, bagi guru dengan kegiatan bermain menggunakan permainan tradisional diharapkan guru lebih inovatif dan kreatif dalam menyediakan media pembelajaran permainan tradisional untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, manfaat untuk sekolah digunakan sebagai referensi pembelajaran sehingga membuat kegiatan lebih menyenangkan bagi siswa serta mutu pendidikan lebih ditingkatkan lagi.

## **Bahan dan Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara

sistematis, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang objektif mengenai implementasi P5 dalam kurikulum merdeka terhadap karakter cinta tanah air anak usia dini di TK Sartika Bojong. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Jadi bagaimana proses penelitian ini dari awal sampai akhir merupakan yang harus benar-benar diperhatikan. Untuk memperoleh data maka penulis menggunakan beberapa teknik yaitu antara lain :

1. Observasi yaitu mengamati lokasi penelitian proses pengumpulan data yang dilakukan untuk mencatat informasi yang terjadi di TK Sartika Bojong. Hasil dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan yang merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan membuat "catatan" setelah pulang barulah menyusun "catatan lapangan". Dalam penelitian ini, data yang di observasi adalah mengenai upaya pendidik dalam meningkatkan kemandirian pada anak kelompok B di TK Sartika yaitu komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dimana tatap muka dengan salah satu berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu.
2. Wawancara tak terstruktur dipilih ketika interviewer tidak menggunakan panduan apapun dan arah pembicaraan bersifat spontanitas. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun wawancara ini akan dilakukan kepada: Pendidik TK Sartika Bojong sebagai pemegang peran utama dalam mengatasi kemandirian anak di sekolah. Orangtua/Wali murid sebagai pendamping dan pendidik anak ketika di rumah Kepala Sekolah TK Sartika Bojong Murid TK Sartika Bojong.
3. Dokumentasi, teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara terstruktur yang telah dilakukan oleh peneliti selama di lapangan.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman (2014). Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, *data display* and *conclusion*. Dalam arti, bahwa analisis mereduksi yakni untuk merangkum, memfokuskan pada hal yang penting contoh wawancara dan dokumentasi. Mendisplay data adalah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk singkat yakni meliputi stuktur personalia dan jumlah siswa. Serta penarikan kesimpulan yakni memiliki arti keseluruhan data yang telah disimpulkan yaitu data mengenai implementasi P5 dalam kurikulum merdeka terhadap karakter cinta tanah air bagi anak usia dini di TK Sartika Bojong.

Lokasi penelitian dilakukan di TK Sartika yang beralamat di Dusun Bojong RT. 05 RW.08 Desa Bojong Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, dengan alasan karena lembaga tersebut merupakan lembaga yang sudah terakreditasi dan bertempat strategis. Selain itu juga merupakan lembaga pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini dan terdapat beberapa anak yang belum mandiri. Penelitian dilakukan dari mulai bulan Januari - September 2024.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi (09 Mei 2024) peneliti mengadakan penelitian terkait implementasi P5 dalam kurikulum merdeka terhadap penguatan cinta tanah air melalui kegiatan bermain permainan tradisional di TK Sartika Bojong, untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran karakter cinta tanah air melalui kegiatan bermain permainan tradisional di kelas B TK Sartika Bojong yang berjumlah 14 orang anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyimpulkan, peneliti mengamati semua kegiatan yang dilakukan anak setiap harinya terlihat bahwa masih ada anak-anak yang tidak aktif dan hanya sedikit anak yang mau bermain permainan tradisional. Langkah-langkah implementasi P5 terhadap penguatan cinta tanah air melalui permainan tradisional di TK Sartika Bojong yakni:

1. Guru melakukan persiapan implementasi P5 terhadap penguatan karakter cinta tanah air melalui permainan tradisional. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru dalam persiapan implementasi P5 terhadap penguatan karakter cinta tanah air diantaranya adalah menyiapkan modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).



2. Guru mempersiapkan kegiatan bermain permainan tradisional yang akan dilakukan. Selain mempersiapkan modul ajar, media pembelajaran dalam kegiatan bermain, guru juga menentukan permainan apa yang akan dilakukan serta alat yang dibutuhkan supaya kegiatan berlangsung dengan baik.
3. Guru memilih permainan tradisional engklak dan congkak untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada anak. Guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, memberi contoh bagaimana bermain permainan tradisional engklak dan congkak serta didukung dengan media dan alat permainan maka anak akan lebih mudah melakukan kegiatan bermain permainan tradisional. Dalam hal ini guru dijadikan pigur oleh anak-anak karena yang dikatakan dan dilakukan oleh guru akan diikuti dan dipatuhi oleh anak.
4. Guru memberikan penjelasan kepada anak terkait kegiatan yang akan dilakukan dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada anak. Sebelum melakukan kegiatan bermain permainan tradisional engklak dan congkak guru membagi anak menjadi beberapa kelompok dan memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan, guru mengenalkan alat yang akan digunakan pada permainan tradisional tersebut, selanjutnya guru memberikan arahan terkait langkah-langkah permainan yang akan dilakukan. Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka Terhadap Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di TK Sartika Bojong. Alat permainan edukatif (APE) tradisional salah satu alat yang digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak usia dini. untuk mendeskripsikan APE tradisional pada playground budaya dalam menanamkan rasa cinta tanah air. APE tradisional ini juga mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air seperti adil, toleransi, kerjasama, gotong royong yang menunjukkan suatu persatuan dan kesatuan dalam bernegara. Dengan ini, APE tradisional di Indonesia akan tetap terlestarikan.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru dalam melakukan permainan tradisional yaitu: a) Guru memilih permainan yang cocok untuk anak sesuai dengan usianya. b) Guru memilih permainan tradisional engklek dan congkak untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada anak. Implementasi P5 dalam kurikulum merdeka terhadap penguatan cinta tanah air bagi anak usia dini di TK Sartika Bojong melalui permainan tradisional engklek dan congklak dilakukan dengan cara:



- a. Guru memberikan kesempatan langsung kepada anak untuk mempraktekan langsung permainan congklak dan engklek. Setelah guru memberikan penjelasan dan memberikan contoh terkait permainan yang akan dilakukan, kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan langsung permainan engklak dan congklak.
- b. Guru memberikan pujian kepada anak ketika anak berhasil bermain engklak dan congklak. Pujian memiliki efek yang kuat pada anak-anak yang sedang berkembang. Pujian dapat memupuk harga diri dan kepercayaan diri mereka untuk terus berusaha keras. Anak akan termotivasi untuk menemukan strategi untuk mengatasi tantangan. Contohnya guru memberikan pujian karena anak mampu melakukan kegiatan bermain congklak dan engklak tanpa bantuan dari orang lain, dan anak mampu melakukan permainan engklak dan congklak secara aktif dan sesuai dengan apa yang diharapkan.
- c. Guru mengawasi anak ketika sedang melakukan permainan. Selain memberikan penjelasan memberikan contoh terkait kegiatan yang akan dilakukan, guru juga bertugas mengawasi kegiatan yang sedang dilakukan oleh anak supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- d. Guru berdiskusi dengan anak untuk menarik kesimpulan dari kegiatan yang telah mereka lakukan. Setelah kegiatan selesai selanjutnya guru berdiskusi atau bercakap-cakap tentang kegiatan yang telah dilakukan, guru melakukan kegiatan tanya jawab terkait kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di TK Sartika Bojong, peneliti menemukan bahwa ketika bermain permainan tradisional untuk meningkatkan karakter cinta tanah air pada anak, mereka mampu: mengamati alat permainan, memahami cara melakukan permainan, melakukan permainan sesuai dengan arahan, menggunakan alat permainan, serta mampu menceritakan kegiatan bermain yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan bermain permainan tradisional engklak dan congklak yang dilakukan pada anak didik kelompok B TK Sartika dapat peneliti jelaskan bahwa selama pelaksanaan sebagian besar anak didik antusias, aktif dan lincah dalam melakukan permainan. Hasil observasi juga didukung oleh wawancara dengan selaku guru kelas B TK Sartika Bojong, tentang cara guru dalam meningkatkan

karakter cinta tanah air pada anak melalui permainan tradisional di TK Sartika. Guru juga menyebutkan bahwa anak tampak berperan aktif pada saat kegiatan bermain permainan tradisional engklak dan congklak, dan sesekali guru membantu anak mengarahkan cara bermain yang benar agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan contohnya pada saat bermain engklak anak terjatuh. Berikut hasil pengamatan anak didik dalam meningkatkan karakter cinta tanah air melalui permainan tradisional engklak dan congklak yang ditemukan:

1. Anak mengamati alat permainan
2. Anak memahami cara bermain
3. Anak dapat melakukan permainan
4. Anak mampu menggunakan alat permainan
5. Anak dapat menunjukkan sikap jujur, mandiri, disiplin, kreatif
6. Anak aktif melakukan permainan
7. Anak dapat menceritakan permainan yang dilakukan

Dari hasil observasi kegiatan, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan bermain permainan tradisional engklak memuat unsur karakter cinta tanah air, seperti adil, toleransi, dan gotong royong. Secara umum, karakter adil disini terbentuk ketika mereka (anak usia dini) melakukan permainan tersebut secara bergantian. Agar permainan ini kondusif, maka mereka harus mengkoordinir urutan siapa yang akan melakukan permainan ini terlebih dahulu. Dengan ini sangat diperlukan yang namanya karakter keadilan. Permainan tradisional engklak ini dapat dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Siapa saja berhak untuk mencoba bermain dengan APE engklak. Sehingga APE engklak ini sangat mendukung karakter cinta tanah air yakni toleransi. Selain itu, untuk membuat atau membentuk susunan bangun datar yang terdapat pada APE engklak dibutuhkan kerjasama semua pemain. Sehingga APE engklak ini membangun dan memupuk karakter gotong royong. selain terdapat karakter cinta tanah air, APE engklak juga melatih anak usia dini untuk jujur, kerja keras, demokratis, terampil, disiplin, dan mandiri. Dari beberapa karakter yang terdapat pada APE engklak merupakan bentuk dari cinta tanah air. Lebih luas permainan engklek ternyata tidak hanya mendukung karakter cinta tanah air, tetapi juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak.

Penelitian Wiranti & Mawarti (2018) melaporkan bahwa setelah dilakukan *treatment* melalui permainan engklek kemampuan motorik kasar anak meningkat. Permainan engklek efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Hasil penelitian Yusuf, Qomariah, & Hamidah (2022) menunjukkan bahwa latihan gerak sederhana, metode tepukan arah, lompat “parit” dan garis zigzag, serta gerakan melempar gacok ke depan merupakan cara yang terbukti efektif dalam menstimulus keterampilan motorik kasar pada anak melalui permainan tradisional engklek. Empat cara sederhana ini tidak hanya membantu menstimulus keterampilan motorik kasar pada anak, tetapi juga mewujudkan permainan yang menyenangkan dan aman.

Selain merupakan bentuk dari cinta tanah air permainan engklak juga mengandung unsur matematika. APE engklak merupakan permainan yang biasa dimainkan anak-anak seperti anak usia dini dengan melompati satu kotak ke kotak lain yang man kotak atau dapat disebut dengan segi empat termasuk dalam pembelajaran matematika. unsur matematika yang terdapat pada APE engklak adalah konsep geometri dan logika matematika. Konsep geometri yang dibangun adalah mengenai simetri lipat dan bangun datar diantaranya persegi, persegi panjang, dan setengah lingkaran. Sedangkan logika matematika digunakan untuk konsep salah dan benar. Apabila pemain menginjak bagian sisi yang terdapat tanda posisi pemain sampai pada tahap tertentu, maka pemain tersebut kalah dan sebaliknya. APE engklak ini merupakan permainan tradisional yang memuat unsur pembelajaran matematika khususnya materi bangun datar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa APE engklak yang dimainkan oleh anak usia dini mengandung unsur pembelajaran matematika yaitu konsep geometri khususnya bangun datar dan sifat simetri. Pada permainan engklak menunjukkan bahwa beberapa bangun datar yang digunakan dalam APE engklak ini adalah persegi, persegi panjang, dan setengah lingkaran. Adanya APE engklak ini anak dapat bermain sekaligus belajar tentang matematika dasar untuk anak usia dini. Beberapa objek dalam engklek yang mengandung unsur matematika, diantaranya alat yang digunakan untuk membuat arena permainan, seperti kapur atau kayu berhubungan dengan bangun ruang, arena permainan berhubungan dengan jaring-jaring kubus, refleksi, dan kekongruenan, gaco berhubungan dengan bangun datar, pemain atau urutan bermain berhubungan dengan probabilitas, dan aturan bermain engklek berhubungan dengan konsep logika matematika. Setelah

mengeksplorasi objek-objek dari engklek ini ternyata juga didapat karakter cinta tanah air di dalam permainan engklek seperti gotong royong, toleransi, dan adil. Sehingga penelitian ini sangat bermanfaat baik bagi guru maupun bagi siswa (Taskiyah & Widyastuti, 2021).

Selain itu permainan congklak sendiri sebenarnya merupakan permainan yang dimainkan oleh nenek moyang, namun sebagian besar dari mereka tidak secara langsung memahami bahwa ia memiliki komponen etnomatematika. Etnomatematika merupakan proses pembauran suatu budaya dengan matematika (Taskiyah & Widyastuti, 2021). APE congklak menjadikan anak usia dini bersemangat dan mampu memotivasi untuk belajar matematika. Unsur matematika yang terdapat pada APE congklak adalah konsep berhitung. Lebih lanjut menurut Febriyanti, Prasetya, & Irawan, (2018) etnomatematika adalah proses pembauran suatu budaya dengan matematika. Seorang guru harus berupaya menghubungkan materi pelajaran matematika dengan budaya daerah. Sebab hal tersebut, membuat siswa dapat memahami materi matematika serta bisa merasakan matematika dalam kehidupan nyatanya. Unsur konsep berhitung dalam APE congklak ini yaitu penjumlahan dan pengurangan. Jelasnya adalah APE congklak ini melatih anak usia dini untuk mengetahui jumlah lobang besar, jumlah lobang kecil, jumlah biji, menentukan posos lobang congklak pemain dan lawan, menentukan arah biji congklak dijalankan, menentukan strategi bermain sehingga nantinya terkumpulah biji congklak sebanyak-banyaknya. Tidak hanya unsur penjumlahan dan pengurangan yang dibutuhkan pada APE congklak, namun perkalian dan pembagian juga terdapat pada APE congklak.

Selain itu juga, terdapat unsur modulo yang mana digunakan untuk mengetahui posisi biji congklak akan berakhir. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa APE congklak yang dimainkan oleh anak usia dini terdapat unsur matematika salah satunya adalah konsep operasi hitung yakni penjumlahan dan pengurangan dasar. APE congklak ini dapat menumbuhkan karakter nilai kejujuran, ketelitian dan sportifitas yang tinggi. Beberapa karakter yang muncul pada APE congklak diantaranya sabar saat menunggu giliran bermain, sportif, jujur dalam bermain, disiplin dengan mematuhi aturan permainan, musyawarah saat menentukan tempat bermain yang kesemuanya karakter cinta tanah air. Terdapat sembilan karakter yang tertanam pada APE congklak diantaranya jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri,

komunikatif, tanggungjawab dan menghargai prestasi karakter-karakter pada APE congklak seperti ini merupakan beberapa karakter dari cinta tanah air. Menurut Lestari, P. I., & Prima, E. (2018) dalam permainan congklak terdapat kegiatan bermain yang menyenangkan dan berfokus pada anak. Permainan congklak memberikan kesempatan pada anak untuk melaksanakan kegiatan permainan sesuai dengan instruksi dari guru, anak mampu membilang dengan menunjuk benda kongkrit sehingga kegiatan permainan akan lebih menarik dan tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahapan rancangan penggunaan permainan tradisional dalam penguatan karakter cinta tanah air di TK Sartika Bojong, melalui dukungan media dan alat permainan yang memadai maka anak akan sangat mudah untuk melakukan kegiatan permainan tradisional engklak dan congklak. Dalam hal ini guru dijadikan pigur oleh anak-anak karena apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru akan diikuti dan dipatuhi oleh anak. Dengan menggunakan permainan tradisional untuk meningkatkan karakter cinta tanah air pada anak di TK Sartika Bojong, peserta didik dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, dan ketika anak diminta oleh guru untuk melakukan permainan tersebut anak menanggapi dengan antusias dan penuh semangat. Sebagian anak-anak dalam melakukan permainan tradisional engklak dan congklak sudah berhasil dengan baik dan masih terdapat beberapa anak yang kurang antusias dalam melakukan permainan dan ketika anak diminta oleh guru untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan, mereka dapat menceritakannya sesuai dengan apa yang mereka lihat ketika guru memberi contoh dan ketika anak melakukan permainan sendiri. Jadi dapat peneliti katakan bahwa dengan menggunakan permainan tradisional untuk meningkatkan karakter cinta tanah air pada anak di TK Sartika Bojong sebagian besar anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

## **Referensi**

Amalia, Fitra. (2023). *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Jurnal Global Citizen.

- Bea Kurniawaty, Julia & Widayatmo, Santyo. (2021). *Membumikan NilaiNilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan.
- Catur, Wibowo. (2018). *Peranan Pemerintah Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Indocamp.
- Cepi Barlian, Ujang. Solekah, Siti. dan Rahayu, Puji. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal, vol. 1, No. 12.
- Darma, Surya Adi. Pebrian, Aysha. (2022). *Bedah Kurikulum Prototip Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*. Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi.
- Dkk, Rusnaini. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. Jakarta: Jurnal Ketahanan Nasional.
- Febriyanti, C., Prasetya, R., & Irawan, A. (2018). Etnomatematika pada permainan tradisional engklek dan gasing khas kebudayaan sunda. Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan, 12(1), 1-6.
- Feri, Sugianto. (2018). *Nasionalisme Asia*. Kalimantan Barat: Dewati Press.
- Hendri, Nofri. 2020. *Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi*. Jakarta: E-Tech Jurnal.
- Hutami, Dian. (2020). *Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*, Jogjakarta : Cosmic Media Nusantara.
- I, Sumarsih. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Jakarta: Jurnal Basicedu.
- Kahfi, Ashabul. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar* 5 , no. 2.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2018). Permainan Congklak Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 1. <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.525>
- Miles, M. B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Taskiyah & Widyastuti, (2021). Etnomatematika dan Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air pada Permainan Engklek. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, Vol 4 No 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v4i1.10342>

Wiranti & Mawarti (2018). Keefektifan Permainan Engklek Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 9 Nomor 1. DOI: <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2810>

Yusuf, Qomariah, & Hamidah (2022). Menstimulus Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B TK Armawiyah 1. *Jurnal PAUD: AGAPEDIA*, Vol 6 No 1. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48059>